

**ANALISIS HADIS TENTANG KESUCIAN AIR LAUT DAN KEHALALAN
BANGKAI DI DALAMNYA (STUDI APLIKATIF TEORI ISNAD CUM
MATN)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh :
MAFAZA ADNIN NUGRAHA
NIM. 21105050004

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-935/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS HADIS TENTANG KESUCIAN AIR LAUT DAN KEHALALAN BANGKAI DI DALAMNYA (STUDI APLIKATIF TEORI ISNAD CUM MATN)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAFAZA ADNIN NUGRAHA
Nomor Induk Mahasiswa : 21105050004
Telah diujikan pada : Selasa, 10 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 684f849f566b6

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.

SIGNED



Valid ID: 684ee2fe09cf8

Penguji II

Achmad dahlan, Lc., M.A

SIGNED



Valid ID: 684d414edce99

Penguji III

Asrul, M.Hum.

SIGNED



Valid ID: 684f93fb92b0d

Yogyakarta, 10 Juni 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.

SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mafaza Adnin Nugraha
NIM : 21105050004
Prodi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Analisis Hadis Tentang Kesucian Air Laut dan Kehalalan Bangkai di Dalamnya (Studi Aplikatif Teori Isnad Cum Matn)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 10 Mei 2025

Penulis


METERAI TEMPEL
CODE2AMX231924069
Mafaza Adnin Nugraha
NIM. 21105050004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**NOTA DINAS PEMBIMBING
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Asslamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	: Mafaza Adnin Nugraha
NIM	: 21105050004
Program Studi	: Ilmu Hadis
Judul Skripsi	: Analisis Hadis Tentang Kesucian Air Laut dan Kehalalan Bangkai di Dalamnya (Studi Aplikatif Teori Isnad Cum Matn)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Mei 2025

Pembimbing


Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.

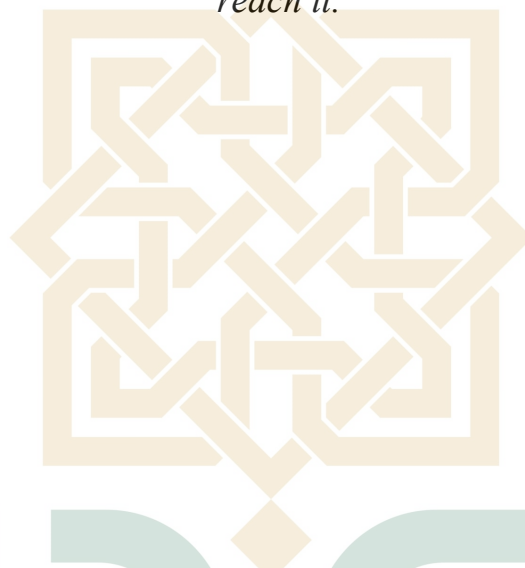
NIP: 196801241994031001

MOTTO

“Ideas Change Everything”

-TED-

“Grit is passion and perseverance for a very long-term goal, do your best till you reach it.”



In fact, many factors that contribute to success. So, which ones would you use?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk keluarga tercinta: Bapak **Nur Ahmad Ghojali** dan Ibu **Siti Rahayu Nugraheni** serta saudara-saudara; **Gaes Rizka Nugraha** dan **Afriggana Fadl Nugraha**

Semangat, motivasi, dan pengorbanan yang mereka berikan, sangat berarti bagi penulis untuk menyelesaikan segala proses akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Untaian kata yang penulis curahkan dalam persembahan ini, belum mampu atau bahkan tidak bisa, mengganti segala hal yang telah mereka berikan.

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada keluarga, yang selalu mendukung penulis hingga sampai di titik ini.



KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Penulis mengucapkan kalimat syukur atas segala karunia yang telah Ia limpahkan. Berkat rahmat dan kesempatan yang Tuhan berikan, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Analisis Hadis Tentang Kesucian Air Laut dan Kehalalan Bangkainya (Studi Aplikatif Teori Isnad Cum Matn). Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang beserta para sahabatnya dan pengikutnya mengantarkan ajaran Islam melalui pengetahuan, etika, dan keberkahan sehingga dampaknya bisa dirasakan seperti sekarang ini.

Saat melakukan penelitian, penulis menyadari bahwa perlu adanya perbaikan atas kekurangan yang didapati. Oleh karenanya, untuk menambal segala kekurangan yang ada, penulis mengharapkan kritik saran dari bapak/ibu guru, dosen, ahli, akademisi, dan semua pihak terkait untuk perbaikan skripsi ini di masa mendatang. Selesaiannya penelitian ini tidak lepas dari dukungan, do'a, arahan serta motivasi dari keluarga, kerabat, dosen, dan orang-orang terdekat lainnya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Noorhaidi Hasan., M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
3. Ketua Program Studi Ilmu Hadis, Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag. Kaprodi Ilmu Hadis yang terbuka kepada mahasiswanya untuk dimintai pendapat.
4. Bapak Dr. Agung Danarto, M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi penulis yang banyak memberikan arahan, motivasi, serta solusi selama menjalankan proses-proses dalam dunia akademik.
5. Seluruh dosen prodi Ilmu hadis dan fakultas Ushuluddin yang telah memberikan pengetahuan, ilmu serta pengajaran bermanfaat kepada penulis semasa di bangku perkuliahan.
6. Seluruh staf prodi, fakultas, dan universitas yang memberikan kemudahan bagi penulis melalui penyediaan fasilitas kampus yang memadai dan melalui pemberian kemudahan dalam mengurus administrasi semasa perkuliahan.

7. Orang tua tercinta dan terhormat; Bapak Dr. Nur Ahmad Ghojali, M.A dan Ibu Siti Rahayu Nugraheni, M.Pd yang tiada hentinya memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi dan menjadi orang terdidik. Selain itu, tidak lupa pula kepada saudara-saudara penulis; Gaes Rizka Nugraha, S.Ag dan Affrigana Fadl Nugraha yang selalu mendukung selama berproses menjalani kehidupan.
8. Rekan-rekan pengajar TPQ Al-Falah; Darma, Dinda, Deny, Keshi, Irfan, Rival, yang telah menemani dan memberikan arahan penulis dalam menjalani segala lika-liku masa perkuliahan.
9. Karib-karib seperjuangan di REMALA, Iwan, Opal, Jeki, Iyel, Ilham, Putra, Cava, Riko, yang menemani dan memberikan support penulis dalam menyelesaikan studi dan mengerjakan tugas akhir ini.
10. Teman seperjuangan di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Arif, Labib, Ais, Farid, yang memberikan motivasi, dorongan, serta menjadi rekan saat berdiskusi dan bertukar gagasan.
11. Arya, Ihsan, Rifdan, Ilham dan seluruh rekan-rekan prodi Ilmu Hadis angkatan 21 (El-Istiqomah) yang membersamai penulis dalam menjalani segala lika-liku masa perkuliahan.
12. Teman-teman KKN 118 Padukuhan Ploso, Abdurrahman, Guphi, Fatih, Jay, Latif, Intan, Arina, Wilda, El, serta Fanessa yang menjadi teman saat berproses mengimplementasikan ilmu dan pengalaman di masyarakat. Semoga senantiasa diberi kemudahan dalam berproses menjalani kehidupan.
13. Serta seluruh pihak yang berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam diskursus keilmuan hadis, khususnya mengenai studi kritik matan hadis. Kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, semoga dapat menjadi evaluasi bagi peneliti selanjutnya. Semoga atas apa yang dicapai dapat bermanfaat di dunia maupun di akhirat.

Yogyakarta, 16 Juni 2025

Penulis



Mafaza Adnin Nugraha

NIM: 21105050004

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki

ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transiterai
1.	كَتَبَ	Kataba
2.	ذَكَرَ	Žukira
3.	يَذْهَبُ	Yažhabu

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
أ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَيْفَ	Kaifa
2.	حَوْلَ	Ḥaula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...إ...ي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قَالَ	Qāla
2.	قِيلَ	Qīla
3.	يَقُولُ	Yaqūlu
4.	رَمَى	Ramā

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua (2), yaitu :

- Ta Marbutah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah ataudammah transliterasinya adalah /t/.

- b. Ta Marbutah mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/.
- c. Apabila pada suatu kata yang di akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Rauḍah al-aṭfāl
2.	طَلْحَة	Ṭalḥah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنَا	Rabbana
2.	نَزَّلَ	Nazzala

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qamariyyah, kata sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
----	------------------	---------------

1.	الرَّجُلُ	Ar-rajulu
2.	الْجَلَالُ	Al-Jalālu

7. Hamzah

Sebagaimana yang telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak diawal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh berikut ini :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أَكَلْ	Akala
2.	تَأْخُذُونَ	Ta'khuzūna
3.	النَّوْءُ	An-Nau'u

8. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandangan maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muḥamadun illā rasūl
2.	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-ḥamdu lillahi rabbil 'ālamīna

9. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata

lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkai.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqin / Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
2.	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufū al-Kaila wa al-mīzāna / Fa auful-kaila wal mīzāna

DAFTAR ISI

COVER	i
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II TEORI ISNAD CUM MATN	17
A. Tujuan Dating Hadis.....	17
B. Pengertian Teori Isnad Cum Matn	18
C. Sumber Teknis Teori	20
D. Langkah-Langkah dalam Metode Isnad cum Matn.....	21
E. Term-Term dalam Isnad cum Matn.....	24
BAB III VARIAN DAN ANALISIS HADIS KESUCIAN AIR LAUT DAN	

KEHALALAN BANGKAI DI DALAMNYA.....	27
A. Varian Hadis Kesucian Air Laut dan Kehalalan Bangkai di Dalamnya	27
B. Analisis Sanad Hadis Kesucian Air Laut dan Kehalalan Bangkai di Dalamnya Bundel Kelompok Satu.....	28
C. Analisis Sanad Hadis Kesucian Air Laut dan Kehalalan Bangkai di Dalamnya Kelompok Dua.....	39
D. Identifikasi Common Link pada Masing-Masing Bundel Perawayatan.	48
BAB IV ANALISIS MATAN HADIS KESUCIAN AIR LAUT DAN KEHALALAN BANGKAI DI DALAMNYA.....	50
A. Analisis Matan Bundel Isnad Kelompok Satu.....	50
B. Analisis Matan Bundel Isnad Kelompok Dua	58
BAB V KESIMPULAN.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-Saran.....	69
LAMPIRAN	71
DAFTAR PUSTAKA.....	90
CURRICULUM VITAE	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1: Bundel Isnad Hadis Kesucian Air Laut dan Kehalalan bangkai di dalamnya Kelompok Satu	37
Gambar 3. 3: Bundel Isnad Hadis Kesucian Air Laut dan Kehalalan bangkai di dalamnya Kelompok Dua	47
Gambar 4. 1: Bundel Persebaran Matan Hadis Kesucian Air Laut dan Kehalalan Bangkai di dalamnya Kelompok Sattu Jalur Mālik bin Anas	54
Gambar 4. 2: Bundel Persebaran Matan Hadis Kesucian Air Laut dan Kehalalan Bangkai di dalamnya Kelompok Satu jalur Yaḥyā bin Sa'idīn	57
Gambar 4. 3: Bundel Persebaran Matan Hadis Kesucian Air Laut dan Kehalalan bangkai di dalamnya Kelompok Dua jalur Abū Hurairah.....	60
Gambar 4. 4: Bundel Persebaran Matan Hadis Kesucian Air Laut dan Kehalalan bangkai di dalamnya Kelompok Dua jalur Jābir bin 'Abdullah.....	63
Gambar 4. 5: Bundel Persebaran Matan Hadis Kesucian Air Laut dan Kehalalan bangkai di dalamnya Kelompok Dua jalur Abū Bakar bin Ash-Ṣidī	66

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1: Kumpulan Contoh Hadis Kesucian Air Laut dan Kehalalan Bangkai di Dalamnya Kelompok Satu	30
Tabel 3. 2 Kumpulan Contoh Hadis Kesucian Air Laut dan Kehalalan Bangkai di Dalamnya Kelompok Dua.....	40
Tabel 4. 1 Contoh Hadis Kesucian Air Laut dan Kehalalan Bangkai di Dalamnya Riwayat Mālik bin Anas.....	55
Tabel 4. 2 Contoh Hadis Kesucian Air Laut dan Kehalalan Bangkai di Dalamnya Riwayat Yahya bin Sa'id	58
Tabel 4. 3 Contoh Hadis Kesucian Air Laut dan Kehalalan Bangkai di Dalamnya Riwayat Abū Hurairah	61
Tabel 4. 4 Contoh Hadis Kesucian Air Laut dan Kehalalan Bangkai di Dalamnya Riwayat Jābir bin ‘Abdullah	64
Tabel 4. 5 : Contoh Hadis Kesucian Air Laut dan Kehalalan Bangkai di Dalamnya Riwayat Abū Bakar Ash Shidiq	67

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pengkajian hadis tidak berhenti pada penelitian yang dilakukan oleh para cendekiawan Islam, melainkan hal ini juga dilakukan oleh para sarjana barat belakangan yang tertarik terhadapnya. Seiring perkembangan zaman, beberapa teori dan metode analisis mulai dikenalkan oleh para sarjana barat tersebut. Salah satunya adalah Isnad cum Matn, sebuah metode analisis yang ditawarkan oleh Harald Motzki untuk meneliti kesejarahan sebuah hadis dengan menganalisis jalur-jalur periwayatan serta menghimpun dan membandingkan variasi teks hadis secara bersamaan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencoba meng-aplikasikan metode Isnad cum Matn kepada hadis-hadis mengenai kesucian air laut dan kehalalan bangkai di dalamnya yang terdapat pada kitab-kitab hadis, baik dari pra kanonik, kanonik, hingga pos kanonik. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk merekonstruksi sanad-matan serta kesejarahan hadis tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-analisis dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari beberapa karya asli Harald Motzki dan literatur-literatur lain, seperti buku ataupun artikel jurnal, yang masih memiliki relevansi dengan tema penelitian ini.

Pada akhir penelitian ini, beberapa kesimpulan telah ditetapkan yaitu; 1). Melalui penelitian ini, setidaknya terdapat 56 hadis kesucian air laut dan kehalalan bangkai di dalamnya yang terdeteksi dan terhimpun dari takhrij yang telah dilakukan. Dari berbagai hadis yang ada, hadis-hadis tersebut dibagi ke dalam dua jenis kelompok yang dibedakan berdasarkan variasi matannya. Kedua kelompok tersebut kemudian dianalisis sesuai langkah-langkah metode Isnad cum Matn sehingga kesejarahan hadis-hadis tersebut dapat ditemukan. 2.) Melalui metode Isnad cum Matn, penelitian ini pada akhirnya mendeteksi bahwa Mālik bin Anas dan Abū Hurairah berperan sebagai *key figures* dalam kedua kelompok tersebut dan berposisi sebagai *the real common link* yang dianggap telah menyebarkan hadis tersebut. Dengan demikian, hadis tersebut terkonfirmasi telah tersebar sejak abad pertama tahun hijriah.

Kata kunci: Isnad cum Matn, *dating* hadis, kesucian air laut

ABSTRACT

The study of hadith did not stop with the research done by Islamic scholars but it was also done by later western scholars who were interested in it. As time progressed, several theories and methods of analysis were introduced by these western scholars. One of them is Isnad cum Matn, an analytical method offered by Harald Motzki to examine the historicity of a hadith by analyzing the channels of transmission as well as collecting and comparing variations of hadith texts simultaneously.

This study aims to apply the Isnad cum Matn method to the traditions about the purity of sea water and the permissibility of carcasses in it found in the books of hadith from pre-canonical, canonical, to post-canonical. In addition, it also aims to reconstruct the sanad-matan as well as the history of the hadith. The method used in this research is descriptive-analytical with qualitative research. The data used in this research comes from some of Harald Motzki's original works and other literatures, such as books or journal articles, which still have relevance to the theme of this research.

At the end of this research, several conclusions have been drawn, namely; 1). Through this research, at least 56 traditions on the purity of sea water and the permissibility of carcasses in it have been detected and compiled from the takhrij that has been conducted. From the various traditions, they were divided into two types of groups that were differentiated based on the variations in their matan. Both groups were then analyzed according to the steps of the Isnad cum Matn method so that the historicity of the traditions could be discovered. 2.) Through the Isnad cum Matn method, this study eventually detected that Mālik b. Anas and Abū Hurayra acted as key figures in both groups and served as the real common link who were considered to have disseminated the hadith. Thus, the tradition is confirmed to have spread since the first century of the hijri.

Keywords: Isnad cum Matn, dating hadith, the purity of sea water

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis memiliki kedudukan yang istimewa bagi mayoritas Umat Muslim dan dipercaya sebagai sumber pokok kedua hukum Islam setelah Al-Qur'an.¹ Umat Muslim meyakini bahwa hadis merupakan rekaman tentang perkataan, perbuatan, dan penetapan Nabi di masa lampau yang berfungsi sebagai penafsir atau penjelas terhadap keglobalan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagian Umat Muslim meyakini bahwa hadis adalah sebuah tuntunan yang nihil untuk diabaikan ketika mereka hendak memahami kalam-kalam Allah SWT, yaitu teks-teks Al-Qur'an.² Kedua sumber hukum Islam tersebut digunakan oleh Umat Islam untuk menjawab setiap persoalan yang datang seiring dengan berkembangnya zaman dan kepentingan yang dihadapi oleh mereka terutama dalam hal hukum dan fiqh. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sejumlah literatur hadis memiliki pengaruh yang sangat menentukan sebagai sumber hukum dan inspirasi agama.³

Sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an, hadis memiliki beberapa fungsi terhadap Al-Qur'an. Pertama, hadis berfungsi sebagai *bayān at-Tafshīlī* yang berarti hadis merupakan penjelas atau pemerinci keglobalan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat dipahami oleh Umat Muslim. Kedua, hadis berfungsi sebagai *bayān al-Talkīd* atau penguat hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ketiga, hadis berfungsi sebagai pemberi batasan dari hukum-hukum mutlaq yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an atau yang disebut sebagai *bayān al-Mutlaq*. Keempat, hadis sebagai *bayān at-Tasyrī* yang berarti bahwa hadis memiliki peran dalam menetapkan suatu hukum yang belum dijelaskan dalam Al-Qur'an.⁴ Fungsi-Fungsi ini lah yang kemudian membawa hadis pada peran penting di dalam sepanjang berkembangnya ajaran agama Islam.

Proses perkembangan hadis berjalan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari zaman mutaqqaddimin hingga zaman mutaakhirin, berlangsung selama bertahun-tahun

¹ Muhammad Muhajir, "Hadis di Mata Orientalis." *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 14.1 (2017): 19-34

² Kaharuddin, "Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: (Tinjauan Paham Inkār As-Sunnah, Syi'ah, Dan Orientalis)." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2.2 (2018): 457-467.

³ *Ibid.* hlm. 457

⁴ Syakhrani, Abdul Wahab, and Ahmad Fahri., "Fungsi, Kedudukan dan Perbandingan Hadits dengan al-Qur'an." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3.1 (2023): 51-58.

hingga berabad-abad lamanya. Selama berlangsungnya proses tersebut, beberapa pertanyaan mengenai otentitas, originalitas, asal muasal, keakuratan serta kebenaran hadis bermunculan memenuhi pikiran-pikiran para ulama serta cendekiawan Muslim, sehingga hal tersebut menjadi isu pokok dalam kajian keislaman yang perlu mereka kaji.⁵ Oleh karena itu, kajian terhadap hadis dikembangkan oleh para cendekiawan Muslim sebagai usaha pencarian jawaban atas keraguan-keraguan yang bermunculan terhadap riwayat-riwayat tertentu. Pada mulanya, kajian hadis hanya sebatas proses pensyarahannya saja, hadis dipahami dan ditelaah sehingga dapat dipraktikkan pada kehidupan sehari-hari umat Muslim saat itu. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, kajian hadis mulai memasuki tahap-tahap yang lebih spesifik dan sistematis, yang kemudian terbentuklah berbagai macam disiplin ilmu seperti ilmu hadis riwayat, ilmu hadis dirayah, syarah hadis, rijal al-hadis, kajian kritik sanad, kajian kritik matan hingga kajian orientalisme pada kajian hadis.

Salah satu bagian penting dalam disiplin ilmu hadis adalah kehadiran kritik sanad dan kritik matan. Kritik atas dua komponen ini menjadi penting mengingat keduanya memiliki peran sebagai alat yang digunakan untuk menguji keotentikan sebuah hadis. Kritik sanad dalam kajian hadis dimaksudkan agar sisi otentitas hadis dapat diketahui dan dilacak melalui sisi sanadnya. Apakah hadis tersebut benar-benar berasal dari Nabi atau hanya perkataan yang disandarkan dan diatributkan pada Nabi saja.⁶ Hadis-hadis tersebut dilacak dan ditelaah melalui sanadnya secara mendalam dengan kriteria-kriteria dan tata cara yang telah ditentukan dan disepakati oleh mayoritas ulama hadis. Di sisi lain, kritik matan juga perlu dihadirkan sebagai alat untuk memilah antara hadis yang bersumber dari Muhammad SAW dan yang tidak bersumber darinya. Hal tersebut diperlukan karena adanya pembengkakan pemalsuan hadis secara besar-besaran yang digunakan dalam berbagai kepentingan, baik politik, aliran, maupun kefanatikan individu tertentu. Kepentingan-kepentingan ini yang kemudian dapat mencemari atau mencampuri keotentikan suatu matan hadis.⁷ Oleh karena itu, kegiatan kritik matan terhadap hadis dipandang lebih sulit dibanding kritik sanadnya oleh mayoritas ulama hadis. Setidaknya, menurut Shalâh al-Dîn al-Adlabî, ada tiga faktor yang menjadikan kegiatan kritik matan

⁵ Kaharuddin, "Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: (Tinjauan Paham Inkâr As-Sunnah, Syi'ah, Dan Orientalis)." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2.2 (2018). hlm. 458.

⁶ Suryadi, "Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis." *ESENSIA: Jurnal Ilmu- Ilmu Ushuluddin* Vol 16.2 (2015): hlm. 179.

⁷ Ratnawati, Siti Rohmaturosyidah, dan Ali Yasmanto. "Studi Kritik Matan Hadis." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2.2 (2019): 209-231.

dipandang lebih sulit, yaitu: (1) Jarangnya kitab-kitab yang memuat kritik matan dan metodenya. (2) Bertebarnya berbagai bab yang membahas tentang matan hadis sehingga sulit untuk mengkajinya secara khusus. 3) Adanya keraguan di kalangan ahli hadis dalam mengklaim sesuatu sebagai bukan hadis padahal hadis, dan demikian pula sebaliknya.⁸

Dari sekian banyaknya hadis yang telah diriwayatkan dari generasi ke generasi, hadis-hadis mengenai hukum Islam merupakan yang terpenting untuk diteliti dan dikaji dari segi sanad maupun matannya. Salah satunya ialah hadis-hadis mengenai salat. Salat merupakan ibadah yang memiliki kedudukan tinggi dalam ajaran Islam. Seorang Muslim diwajibkan untuk melaksanakan salat dalam keadaan apapun selama Muslim tersebut masih bisa bernafas dan tidak hilang akal nya. Lebih lanjut, meninggalkan salat tanpa uzur yang ditoleransi oleh agama dianggap sebagai dosa besar maupun perbuatan tercela. Selain itu, mengabaikan salat dapat berakibat negatif pada hubungan diri nya dengan Allah SWT dan dapat terkena sanksi atasnya di akhirat. Hal ini pun telah ditegaskan oleh Allah SWT dalam salah satu ayat Al-Qur'an, al-Ankabut ayat 45. Oleh karena itu, menjaga dan melaksanakannya dengan penuh kekhusyukan, kepatuhan, dan ketaatan kepada Allah SWT merupakan tugas utama seorang Muslim.⁹ Di samping pentingnya melaksanakan salat dalam kehidupan seorang Muslim, sah dan tidaknya salat juga menjadi hal yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Syarat sah salat telah diajarkan oleh Muhammad SAW melalui sunnah-sunnahnya yang kemudian oleh para sahabat dan penerusnya sebagiannya telah diriwayatkan dari generasi ke generasi. Salah satu syarat tersebut adalah bahwa salat tersebut harus dilaksanakan dalam keadaan tubuh yang suci, terhindar dari hadas besar maupun kecil. Salat seseorang tidak akan diterima jika hal tersebut dilaksanakan dalam keadaan yang tidak suci, bersih dari hadats dan najis. Para ulama telah menyepakati bahwa jika seorang Muslim melaksanakan salat dalam keadaan tidak suci maka salatnya tersebut dapat terhitung tidak sah.¹⁰ Oleh karena itu, umat Muslim diwajibkan bersuci terlebih dahulu sebelum melaksanakan ritual ibadah salat.

Setidaknya, terdapat tiga cara yang telah diajarkan Muhammad SAW untuk melakukan penyucian diri. Pertama, dengan mandi junub. Mandi ini dilakukan untuk membersihkan dan mensucikan badan dari hadast-hadast besar seperti keluarnya darah

⁸ Suryadi, "Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis." *ESENSIA: Jurnal Ilmu- Ilmu Ushuluddin* Vol 16.2 (2015), hlm. 181.

⁹ Tahmid, "Hukum Salat dengan Duduk di Kursi Kendaraan Menurut Pandangan Yusuf Al-Qardhawi san Wahbah Az-Zuhaili" (UIN Prof. K.H. Saifuddin, 2024), hlm. 2

¹⁰ *Ibid.*

haid, keluarnya sperma, maupun Jima'. Kedua, bersuci dengan cara ber- istinja, yaitu membersihkan diri yang terkena bagian najis dengan air. Hal ini biasa dilakukan saat setelah buang air kecil maupun buang air besar. Ketiga, yaitu dengan berwudhu. Proses pensucian yang dilakukan untuk membersihkan diri dari hadas- hadas kecil. Selain menjadi cara untuk bersuci, wudhu juga berperan sebagai syarat sahnya salat seseorang. Tanpa berwudhu maka salat orang tersebut terhitung tidak sah.

Pada ajaran Islam, wudhu sendiri tidak bisa dilakukan dengan cara yang sembarang. Wudhu harus dilakukan sesuai dengan tuntunan yang telah Muhammad SAW ajarkan kepada umat Muslim. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat seseorang hendak berwudhu, yaitu syarat sah dan rukun berwudhu. Dari aspek syarat sahnya, setidaknya ada 10 poin yang harus diperhatikan dalam berwudhu. Adapun salah satu diantaranya adalah wudhu tersebut harus dilakukan dengan menggunakan air yang suci dan mensucikan atau yang disebut sebagai air mutlak. Air mutlak artinya air tersebut belum melewati proses apapun atau air itu masih apa adanya sediakala serta tidak tercampuri dengan sesuatu yang najis.¹¹ Akan tetapi, tidak semua tempat maupun kondisi memiliki ketersediaan air yang dapat digunakan untuk berwudhu. Di beberapa tempat, air suci yang mensucikan itu sulit untuk ditemukan bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa tempat tersebut tidak mengandung air sama sekali, kecuali jika terjadi hujan. Dengan demikian, penting hukumnya mengenali jenis-jenis air dalam ajaran Islam, karena tidak semua air dapat digunakan untuk memenuhi syarat sah dalam beberapa rangkaian ibadah. Hal ini ditujukan agar umat Muslim dapat mengantisipasi kejadian-kejadian yang melibatkan ketersediaan air dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu contoh kasus ialah saat sahabat Muhammad SAW sedang dalam perjalanan berlayar di lautan untuk memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi, pada saat itu, para sahabat tersebut menyadari bahwa dalam perbekalannya ia hanya menyisakan sedikit persediaan air tawar yang seharusnya ia gunakan sebagai air minum. Sedangkan, di sisi lain, air yang tersedia selain air tawar miliknya pada saat itu hanyalah air laut saja. Oleh karena itu, selepas pulang dari perjalanannya, salah satu dari sahabat tersebut menghampiri dan menanyai Muhammad SAW mengenai hukum menggunakan air laut sebagai sarana berwudhu. Apakah hal tersebut memang sah untuk dilakukan atau tidak. Hal ini dimaksudkan oleh sahabat tersebut untuk mengantisipasi kejadian serupa di kemudian hari. Dengan demikian, Muhammad SAW memberikan penjelasan kepada sahabat

¹¹ Ibnu Abdullah, *Fikih Thaharah; Panduan praktik bersuci* : (Penerbit Pustaka Media, 2018). hlm. 34

tersebut bahwa sifat air laut itu suci dan mensucikan selayaknya air tawar yang biasa digunakan dalam berwudhu, sehingga air laut bisa digunakan untuk berwudhu juga dan nantinya dikategorikan menjadi salah satu air mutlak oleh para ahli fikih kemudian hari. Hal ini sebagaimana disebutkan pada sebuah hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ حَدَّثَنِي صَفْوَانُ بْنُ سُلَيْمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَلَمَةَ هُوَ مِنْ آلِ ابْنِ الْأَزْرَقِ أَنَّ الْمُغِيرَةَ بْنَ أَبِي بُرْدَةَ وَهُوَ مِنْ بَنِي عَبْدِ الدَّارِ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَزَكِبُ الْبَحْرَ وَنَحْمِلُ مَعَنَا الْقَلِيلَ مِنَ الْمَاءِ فَإِنْ تَوَضَّأْنَا بِهِ عَطِشْنَا أَفَتَتَوَضَّأُ مِنْ مَاءِ الْبَحْرِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الطَّهُورُ مَأْوُهُ الْحِلُّ مَيَّتَتُهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata: telah menceritakan kepada kami Malik bin Anas berkata: telah menceritakan kepadaku Shafwan bin Sulaim dari Sa'id bin Salamah- dari keluarga Ibnu Al Azraq- bahwa Al Mughirah bin Abu Burdah- dari bani Abdu Ad Dar- mendengar Abu Hurairah berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam seraya bertanya" :Wahai Rasulullah, kami berlayar di lautan dan kami hanya membawa sedikit air, jika kami berwudlu dengannya maka kami akan kehausan. Bolehkah kami berwudlu dengan air laut?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Laut itu suci airnya dan halal bangkainya"¹²

Lebih lanjut, seiring berkembangnya zaman, kajian hadis tak hanya dilakukan oleh sarjana Muslim saja. Hal ini juga mulai dilakukan oleh beberapa sarjana barat yang memiliki minat dalam kajian keislaman. Pada awalnya, para sarjana barat tersebut belum memasuki dunia kajian Islam secara mendalam, melainkan mereka mengawalinya dari kajian terhadap sejarah dan sastra dunia timur saja— dunia timur sendiri terdiri dari negara-negara bagian timur dekat seperti Arabia dan Persia sampai negara - negara bagian timur jauh seperti Jepang dan Korea.¹³ Kemudian, para sarjana tersebut mulai mengistilahkan kajian-kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan dunia ketimuran

¹² Abū ‘Abdullah Muḥammad Yāzid bin Majāh, *Sunan Ibnu Majah* no. 386

¹³ Izzatus Sholihah, "Kajian Hadits Perspektif Orientalis." *Samawat: Journal Of Hadith And Quranic Studies* 6.1 (2022). hlm. 20

tersebut sebagai “orientalisme” dan mengistilahkan para pelakunya sebagai “orientalis”.¹⁴ Penamaan ini pada dasarnya didasarkan atas dua kata yaitu orient dan isme. Orient dalam Bahasa Perancis berarti timur, yang kemudian ditujukan kepada dunia timur dan isme dari Bahasa Belanda yang berarti suatu paham atau pemahaman. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, arti istilah “orientalisme” dipersempit oleh para ahli. Ismail Yakub sendiri mengemukakan bahwa orientalisme adalah aksentuasi pada studi mengenai dunia Islam dan Arab.

Menurut beberapa ahli, kelahiran orientalisme sebenarnya disebabkan atas dua hal, yaitu kebutuhan dalam menolak Islam dan keperluan untuk mengetahui rahasia di balik kekuatan Islam. Sementara sebagian ahli yang lain berpendapat bahwa orientalisme lahir karena adanya kepentingan penjajahan Eropa terhadap negara-negara Arab dan Islam di Timur dekat.¹⁵ Setidaknya ada empat motif yang melatarbelakangi kemunculan orientalisme; pertama, motif keagamaan, para sarjana barat yang mewakili pemuka agama Kristen berharap bahwa dengan memahami Islam missionaris dapat membantu menentukan misi dan strategi mereka dalam menghadapi Islam. Kemunculan ajaran Islam yang sejak awal menentang doktrin-doktrin agama Kristen dinilai dapat memengaruhi penganut agama Kristen sehingga perlu ditentang. Kedua, motif keilmuan. Dalam narasi sejarah, tercatat bahwa umat Islam telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, sedangkan saat itu orang-orang barat belum mempunyai apa-apa dan sempat mengalami kemunduran dalam dunia ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, mereka berharap bahwa dengan mengkaji teks-teks yang telah dikontribusikan oleh umat Islam dapat menjadi salah satu upaya mereka dalam melakukan pembaharuan. Ketiga, persoalan ekonomi, adanya kebutuhan Barat dalam mencari daerah jajahan sekaligus tempat transaksional karena industrialisasi yang pada saat itu berkembang pesat. Di saat yang sama, dunia Muslim sedang mengalami kemunduran sehingga hal ini menjadi kesempatan yang dimanfaatkan oleh Barat untuk mengkaji kondisi geografi, politik, budaya dan agama umat Islam. Keempat, politik. Kebangkitan barat pada saat renaissance memicu semangat perlawanan dan menjadikan Islam sebagai ancaman terhadap politik dan agama mereka, karena Islam dianggap telah menjadi peradaban besar yang bisa menjadi ancaman kapanpun.¹⁶

¹⁴ Ibid. hlm. 21

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Inama Anusantari, "Perspektif Orientalis dalam Mengkaji Hadits dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht dan Mustafa Azami." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis Vol 6 No 1* (2020), hlm. 109

Selain hal-hal tersebut, akar dari pergerakan orientalis pada kajian keislaman juga berawal dari gerakan pengumpulan dan penerjemahan teks-teks harta intelektual islam berbahasa Arab ke bahasa Latin. Gerakan ini dipelopori langsung oleh para teolog Kristen dan menjadi penyebab berpindahnya koleksi-koleksi manuskrip penting Islam ke tanah Eropa, terutama di Museum London dan Museum Mingana di Inggris. Pada akhirnya, hal ini menyebabkan orientalisme menjadi tradisi pengkajian yang penting di dunia barat dan banyak menumbuhkan universitas-universitas dengan program *Islamic, Religious studies*, dan *Middle Eastern* seperti Universitas Mcgill di Kanada, Universitas Leiden di Belanda yang mendirikan program Departemen Studi Islam.¹⁷ Dari berbagai universitas tersebut, lahirlah orientalis-orientalis yang memusatkan perhatiannya kepada kajian hadis. Sebut saja nama-nama yang cukup terkenal dari kalangan mereka, yaitu Joseph Schacht, Ignaz Goldziher, Snouck Hurgronje, Nabia Abbot, hingga Harald Motzki. Kehadiran para orientalis dalam berbagai pikiran dan karya mereka mendatangkan banyak perubahan maupun perkembangan dalam kajian hadis. Hal ini dapat dilihat melalui banyaknya pengadopsian pada kerangka kerja, pandangan, dan kritik orientalis pada studi tersebut.¹⁸

Perkembangan yang paling tampak diantaranya adalah kemunculan berbagai pemikiran-pemikiran baru yang ditawarkan oleh para orientalis. Beberapa pemikiran cenderung mengarah kepada kesimpulan bahwa keotentikan hadis dapat diragukan bahkan sebagian berpendapat bahwa keotentikan hadis dapat ditolak. Hal ini akhirnya menemui perdebatan di kalangan para sarjanawan hadis, baik Muslim maupun orientalis.¹⁹ Dari para orientalis tadi, terbentuklah dua model pandangan terhadap hadis. Model pertama datang dari orientalis yang skeptis dengan keotentikan hadis. Sikap skeptis tersebut dapat muncul dari berbagai aspek, salah satunya yang paling umum ialah datang dari masalah keraguan mereka terhadap kesinambungan hadis. Di antara mereka yang paling menolak kesinambungan hadis adalah Joseph Schacht dan Ignaz Goldziher. Mereka berpendapat bahwa sebenarnya keotentikan hadis patut diragukan bahkan dapat dianggap sebagai palsu. Bagi mereka, hadis tidaklah benar-benar berasal dari Muhammad SAW dan hanyalah hasil evolusi dari social historis Islam selama abad kedua hijriyyah. Sementara di sisi lain, Nabia Abbot dan Fuat Sezgin berada di pihak yang percaya bahwa sesungguhnya pencatatan hadits telah dimulai sejak dari masa Nabi dan terus berlanjut hingga abad ke-3 secara bersambung.²⁰

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.* hlm. 101

¹⁹ Muhammad Asri Nasir, Ahmad Ramzy Amiruddin, "Klasifikasi Model Pemikiran Orientalis Hadis Perspektif Herbert Beerg." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* Vol 6 No 2 (2021), hlm. 124

²⁰ Ruhama Wazna, "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald

Selain Nabia Abbot dan Fuat Sezgin, Harald Motzki juga hadir sebagai orientalis yang membantah pendukung mazhab skeptis para orientalis sebelumnya. Hal tersebut terlihat dari berbagai pemikiran dan karyanya yang cenderung mengkritik metode, premis dan kesimpulan mereka, seperti yang Motzki tuangkan pada *Quo vadis, Hadīt-Forschung? Eine kritische Untersuchung von G.H.A. Juynboll: „Nāfi“ the mawlā of Ibn ʿUmar, and his position in Muslim Hadīt Literature*. Sebagai seorang pakar studi Islam dalam kajian transmisi hadis, Motzki memberikan argumen-argumen yang spektakuler melalui teori dating dan Isnad cum Matn, sehingga dapat meruntuhkan teori-teori pendahulunya.²¹ Teori Isnad cum Matn yang Motzki elaborasi dari teori para pendahulunya, Hendrik Kramers dan Joseph Van Ess menjadi spektakuler karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan teori-teori yang ditawarkan orientalis dan ulama hadis lain.²² Alih-alih menggunakan komentar ulama sebagai penentu kualitas hadis, Motzki justru menggunakan matan atau teks dari perawi sebagai penentu utamanya sedangkan komentar ulama berada pada urutan kedua. Metode Isnad cum Matn merupakan metode yang terbilang spektakuler karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan metode-metode kritik sebelumnya, jika metode analisis sanad dan matan hadis yang telah diusung oleh para ulama hadis bertujuan agar mendapatkan konklusi mengenai diterima atau tidaknya sebuah hadis, yaitu dengan pertimbangan ‘*adalah al-rawi dan tahammul wa al-Ada*, maka metode Isnad cum Matn pada kritik hadis akan berfokus pada kajian asal-usul periwayatan hadis yang didasarkan pada fakta kesejarahan perawi dan matan-nya.²³ Meskipun sebenarnya teori ini juga mendapat kritikan mengenai hal tersebut.²⁴

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji hadis-hadis tentang kesucian air laut dan kehalalan bangkai di dalamnya dengan menggunakan metode Isnad cum Matn yang dikembangkan secara komprehensif oleh Harald Motzki. Hal ini dikarenakan kehadiran hadis tersebut yang merupakan hadis ahkam, sehingga kajian terhadapnya tidak bisa dilepaskan begitu saja oleh para ulama hadis, fuqaha maupun oleh kalangan akademisi, mengingat hal ini penting dan menyangkut ibadah umat Muslim. Para ulama hadis memang telah menganalisis hadis tersebut melalui metode kritik sanad dan matan hingga sampai pada kesimpulan bahwa

Motzki)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* Vol 17 No 2 (2018), h. 114

²¹ Ibid. hlm. 117

²² Ibid.

²³ Nurin Arasy Wulandari, "Menguji Autentisitas Hadis Perempuan Adalah Aurat Dengan Metode Isnad Cum Matn" (UIN Syarif Hidayatullah, 2022), hlm. 9

²⁴ Ruhama Wazna, "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17.2 (2018): hlm. 123

hadis tersebut berstatus shahih karena diriwayatkan oleh perawi-perawi yang dhabit dan matannya dapat dipertanggungjawabkan. Di sisi lain, para fuqaha menggunakan makna hadis tersebut sebagai dalil atau landasan bahwasanya penggunaan air laut untuk keperluan berwudhu itu hukumnya sah dan diperbolehkan, karena sifat air laut yang mutlak atau suci dan mensucikan. Akan tetapi, hadis tersebut belum pernah dikaji dengan metode yang ditawarkan para sarjana barat yang cenderung melihat hadis dengan *scope* lebih kecil, yaitu melihat kesejarahan suatu hadis. Oleh karena itu, dengan mengaplikasikan Isnad cum Matn kepada hadis kesucian air laut dan kehalalan bangkainya, tokoh kunci dan fabrikasi teks dalam penyebaran hadis tersebut dapat dideteksi dan didokumentasikan. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkuat bukti keotentikan hadis tersebut melalui kesejarahannya yang terverifikasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti menyimpulkan setidaknya ada dua rumusan masalah yang akan menjadi kajian dalam karya ilmiah ini. Adapun yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana aplikasi teori Isnad cum Matan pada hadis kesucian air laut dan kehalalan bangkai di dalamnya?
2. Bagaimana kesejarahan hadis kesucian air laut dan kehalalan bangkai di dalamnya jika dianalisis dengan teori Isnad cum Matan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui cara peng-aplikasian teori Isnad cum Matn terhadap hadis mengenai kesucian air laut dan kehalalan bangkai di dalamnya
2. Mengetahui rekonstruksi sanad dan matan hadis serta kesejarahan hadis mengenai kesucian air laut dan kehalalan bangkai di dalamnya

Sedangkan manfaat dari diadakannya penelitian ini ialah :

1. Penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam kajian Hadis terkhusus dalam bidang orisinilitas dan autentisitas hadis dalam pandangan Barat.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dalil atas kesejarahan hadis kesucian air laut dan kehalalan bangkai di dalamnya yang ditinjau dengan metode Isnad cum Matn.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mendalam bisa diperoleh jika melakukan analisis terlebih dahulu terhadap karya-karya pustaka atau sumber yang memiliki relevansi dengan tema yang akan dibahas dan informasi yang mendukung penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mendapati beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Sumber pertama adalah rujukan yang peneliti dapatkan dari karya utama Harald Motzki seperti:

Pertama, Dating Muslim Traditions: A Survey, dalam karyanya tersebut, Motzki menyimpulkan beberapa poin: pertama, bahwa berbagai metode telah berkembang selama akhir abad ke-19. Akan tetapi, hanya beberapa metode yang dapat diandalkan seiring perkembangan tersebut. Kedua, penanggalan hadis berbasis analisis isnad saja tidaklah cukup. Hal ini akan lebih akurat jika didampingi dengan analisis matan. Ketiga, meskipun telah menggunakan kedua aspek tersebut. Tetap saja. Penanggalan terhadap hadis memiliki sejumlah pertanyaan: apakah penanggalan bisa digunakan dalam segala keadaan dan bisa diterima secara umum atau tidak.

Kedua, *The Musannaf Of 'Abdurazzāq Al-San'āni As A Source Of Authentic Ahādīth Of The First Century A.H.* Pada karya tersebut, Motzki melakukan penelitian terhadap hadis-hadis yang terdapat pada kitab Musannaf 'Abdurrazāq. Adapun Motzki dalam meneliti hadis-hadis yang terdapat di dalamnya menggunakan metode sampling, sehingga Motzki tidak meneliti setiap hadis yang terdapat pada kitab subjek tersebut melainkan hanya yang mewakilkan. Lebih lanjut, pada penilitan tersebut, setidaknya Motzki menggunakan beberapa langkah seperti melakukan dating terlebih dahulu, melakukan analisis isnad cum matn dengan pendekatan *traditional-historical*, hingga mengajukan penggunaan teori *external criteria* dan *formal criteria of authenticity* sebagai alat analisis periwayatannya.²⁵

Ketiga, *Analysis Muslim Tradition*. Pada buku tersebut, Motzki secara eksplisit membantah pernyataan Scheider mengenai fabrikasi yang dilakukan oleh common link dalam persebaran hadis. Menurut Motzki, hal tersebut tidak bisa dibenarkan. Oleh karena itu, Motzki pada buku tersebut menyinggung hasil penelitiannya yang lain, yaitu “*Quo vadis Hadīth Forschung*”.²⁶

²⁵ Harald Motzki, “*The Musannaf Of 'Abdurazzāq Al-San'āni As A Source Of Authentic Ahādīth Of The First Century A.H.*”, (University of Hamburg)

²⁶ Harald Motzki, *Analysing Muslim Tradition; Studies in Legal, Exegetical, and Maghāzi Hadīth*, (Leiden

Kemudian, adapun sumber Kedua adalah rujukan-rujukan yang berasal dari penelitian-penelitian yang berkaitan dengan teori Isnad cum Matn, seperti sebagai berikut:

Hadis Tentang Nikah Mut'ah (Studi Aplikatif Isnad cum Matn) karya Rona Rasyidaturrabi'ah.²⁷ Dalam penelitian tersebut, Rona menggunakan metode Isnad cum Matn dalam mengkaji hadis-hadis terkait nikah mut'ah pada beberapa kitab terpilih, seperti *Shahīh Bukhārī* dan *Shahīh Muslim*. Rona membagi hadis-hadis tersebut menjadi dua kelompok, yaitu kelompok hadis bermatan panjang dan kelompok hadis bermatan pendek. Dengan analisis Isnad cum Matn pada hadis-hadis tersebut, Rona menyimpulkan bahwa al-Zuhri lah yang bertanggung jawab atas penyebaran hadis-hadis nikah mut'ah saat perang khaibar pada pertengahan abad kedua dan kuartal pertama abad kedua hijriyah di Hijaz. Sedangkan pada hadis nikah mut'ah dengan matan yang pendek, analisis menunjukkan bahwa al-Rabi bin Sabrah sebagai orang pertama yang menyebarluaskan hadis-hadis tersebut.

Kemudian, yang kedua adalah karya ilmiah milik Abdul Mufid dengan judul "Dating Hadits Tentang Persaksian Melihat Hilal: Telaah atas Isnad cum Matn Analysis Harald Motzki".²⁸ Pada karya tersebut, Abdul Mufid mencoba menelaah hadis-hadis persaksian melihat hilal menggunakan analisis isnad dan matan gabungan pada hadis-hadis tersebut. Pada penelitiannya, Mufid menyimpulkan bahwa yang berperan sebagai *common link* adalah Simak bin Harb, karena posisi Simak bin Harb yang memiliki tiga murid yang dinilai sebagai *partial common link*, yaitu Sufyan ats-Tsauri, Walid bin Abi Tsaur, dan Za'idah bin Qudamah. Hal tersebut Mufid dapatkan dari hasil analisis sanad gabungan yang ia lakukan. Di saat yang sama, Mufid berhasil mendeteksi letak hadis-hadis persaksian melihat hilal riwayat Sufyan at-Tsauri, Walid bin Abi Tsaur, dan Za'idah bin Qadamah dalam berbagai kitab hadis baik pra kanonik, kanonik, maupun pos kanonik.

Ketiga, yaitu sebuah artikel jurnal bertajuk Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan karya Faishal Haitomi dan Muhammad Syachrowi.²⁹ Karya ini menggunakan metode tersebut Isnad cum Matn dengan menghimpun hadis penciptaan Perempuan dari berbagai kitab hadis seperti Shahih Bukhari sampai Musnad al-Haris. Akan tetapi, penelitian ini hanya mencamtukan satu hadis dari

: 2010)

²⁷ Rona Rasyidaturrabi'ah, "Hadis Tentang Nikah Mut'ah (Studi Aplikatif Isnad cum Matn)" (UIN Sunan Kalijaga, 2015).

²⁸ Abdul, Mufid "Dating Hadits Tentang Persaksian Melihat Hilal: Telaah atas Isnad cum Matn Analysis Harald Motzki." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol 2 No 1 (2017)

²⁹ Faisal Haitomi, Muhammad Syahrowi, "Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan" *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* Vol. 3 No. 1, (2020)

masing-masing kitab hadis yang dijadikan sampel penelitian. Lebih lanjut, dalam penelitian ini, cara analisis yang digunakan ialah dengan membedah satu per satu jalur periwayatan pada setiap sahabat. Pada akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa *common link* dalam hadis tersebut ialah Nabi Muhammad SAW itu sendiri. Kesimpulan ini didapatkan karena adanya fakta bahwa hadis penciptaan Perempuan diriwayatkan dari tiga orang sahabat yang menerimanya langsung dari Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut tentu menjadi dasar bahwa Muhammad SAW lah yang memiliki pengaruh besar dalam periwayatan hadis itu sendiri.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Izzudin, mahasiswa Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2022 yang berjudul *Historisitas Hadis Non-Hukum (Kajian Isnad cum Matn terhadap Hadis anjuran membunuh Cicak)*.³⁰ Pada karya tulis tersebut, Izzudin mencoba menelaah kesejarahan atas hadis anjuran membunuh cicak. Dalam hal ini, Izzudin mengambil beberapa sampel hadis tersebut dari berbagai koleksi kitab pra kanonik, kanonik, maupun post-kanonik dengan total 117 hadis. Dari hadis-hadis tersebut, Izzudin memilah dan membaginya ke dalam empat bundel diagram yang telah disesuaikan dari karakter-karakter yang terdapat dalam matan masing-masing hadis. Dari penelitian tersebut, Izzudin pada akhirnya menyimpulkan bahwa hadis tentang anjuran membunuh cicak itu sebenarnya telah beredar pada akhir abad ke-1 sampai pertengahan abad ke-2 hijriah di Madinah.

Kelima, Tesis berjudul *The Archeology of Motzki's Studies on Hadith (Study of the Origin of Isnad cum Matn Method)* yang ditulis oleh Imam Sahal Ramdhani.³¹ Pada tesis tersebut, Imam Sahal melakukan penelaahan terhadap asal usul Isnad cum Matn yang telah Harald Motzki kembangkan. Imam Sahal menggunakan beberapa karya Motzki, *Analysing Muslim Traditions* dan *The Origin of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh Before the Classical Schools* sebagai rujukan utama dalam melakukan penelitiannya. Dari penelaahan tersebut, Imam Sahal menyoroti beberapa hal mengenai asal usul Isnad cum Matn. Pertama, Isnad cum Matn sebenarnya berangkat dari dua teori yang berbeda yaitu teori *common link* yang dikembangkan Juynboll dan teori analisis matan yang digunakan oleh Gorke Scholer, kemudian ia mengkombinasikan kedua teori tersebut dengan metodenya sendiri.

³⁰ Izzudin, "Historisitas Hadis Non-Hukum (Kajian Isnad cum Matn terhadap Hadis anjuran membunuh Cicak)" (UIN Sunan Kalijaga, 2022).

³¹ Imam Sahal Ramdhani, "*The Archeology of Motzki's Studies on Hadith (Study of the Origin of Isnad cum Matn Method)*" (UIN Sunan Kalijaga, 2019).

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah model konseptual yang berasal dari teori tertentu atau hubungan logis antara faktor-faktor yang secara krusial diidentifikasi dalam penelitian. Penulis menggunakan beberapa teori yang relevan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Dating hadis

Untuk melacak kronologi penyebaran hadis kesucian air laut dan kehalalan bangkainya, penulis menggunakan teori dating sebagai alat bedah. Teori ini digunakan untuk membantu menentukan ada atau tidaknya nilai historitas pada sebuah hadis, jika proses dating yang dilakukan terhadap dokumen historis tidak terverifikasi, maka secara otomatis seluruh teoretisi yang menyertainya juga tidak akurat. Hal ini dilakukan dengan basis pendekatan Historical Critical Approach (HCA).³² Setidaknya, terdapat empat model dating yang telah diperkenalkan sarjana barat untuk memverifikasi kesejarahan sebuah hadis. Pertama, *dating* hadis berbasis matan. Kedua, *dating hadis* berbasis kitab-kitab koleksi hadis. Ketiga, *dating hadis* berbasis sanad. Dan terakhir, *dating hadis* berbasis kombinasi sanad dan matan.

2. Isnad cum Matn

Untuk menganalisis hadis kesucian air laut dan kehalalan bangkainya, penulis menggunakan metode Isnad cum Matn yang telah disempurnakan oleh Harald Motzki. Metode Isnad cum Matn membantu melacak otensitas historis sebuah hadis dengan melibatkan analisis pada kedua aspek hadis yang dikaji, yaitu aspek sanad dan matan. Melalui penelaahan terhadap kedua aspek tersebut, tokoh kunci (*a key figure*) yang terdapat dalam rantai periwayatan suatu hadis dapat diidentifikasi dan, di saat yang sama, fabrikasi yang terdapat pada riwayat teks seorang perawi dapat ditinjau sejauhmana melenceng dengan riwayat lainnya.³³

³² Arif Budiman, Fathul Mu'in, Qurrota A'yun, "Dating Of Hadith About Riba; The Reflection Theory Of Isnad Cum Matn Analyzed By Harald Motzki", Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies Volume 1 No 1 (2022), hlm. 4

³³ Faisal Haitomi, "Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan", Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis Vol. 3 No. 1, Juni 2020, hlm. 32

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu jenis penelitian yang menggunakan cara mengumpulkan, membaca, mempelajari, menganalisis, memahami teks dan literatur ilmiah lainnya yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan. Adapun data yang digunakan dalam skripsi ini dibedakan menjadi dua berdasarkan sumbernya yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber Primer adalah data yang didapat secara langsung dari sumber aslinya. Dalam hal ini, peneliti mengambil data-data dari kitab-kitab hadis baik dari kitab hadits pra-kanonik, kanonik, maupun post-kanonik seperti *Al-Muwatā*, *Mālik*, *Shahīh Bukhārī*, *Shahīh Muslim*, *Sunan Abū Dāwud*, *Sunan Nasā'i*.

Sedangkan, data sumber sekunder yaitu data-data yang berkaitan dengan perkembangan literatur-literatur hadis, orientalis dan tulisan lain baik dari media cetak maupun media elektronik yang ada relevansinya dengan pembahasan yang penulis kaji.

2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan hadis-hadis yang memiliki tema yang sama, maka dalam hal ini adalah hadits tentang kesucian air laut dan kehalalan bangkai di dalamnya. Adapun cara pengumpulan hadits tersebut yaitu dengan *Takhrij Hadis* atau mencari akar kata yang terdapat dalam matan hadits yang dikaji. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kata طَهَّرَ dalam melakukan takhrij hadis. Metode ini akan dilakukan dengan menggunakan beberapa kitab takhrij hadits seperti *kitab al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Hadits al-Nabawi*, *Miftāḥ Kunūz al-Sunnah* dan *Mausūat Aṭraf al-Ḥadis al-Nabawī al-Syarīf* dan dibantu dengan aplikasi *Maktabah syamilah* dan *Jami hadis* sebagai pembantu dalam pencarian hadits.

3. Analisis Data

Harald Motzki dalam *Analysing Muslim Tradition* mengkaji autentisitas hadis menggunakan metode *Isnad cum Matn*, yakni metode yang bertujuan untuk

menelusuri sejarah periwayatan hadis dengan cara membandingkan varian-varian yang terdapat dalam berbagai kompilasi yang berbeda. Metode ini tidak hanya berfokus pada jalur periwayatan (sanad), melainkan dari isi hadis (matan) juga. Begitupun dengan skripsi ini akan menggunakan metode isnad cum matn. Setidaknya ada empat langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan metode isnād cum matn, sebagai berikut:

1. Mengumpulkan beberapa varian hadis kesucian air laut dan kehalalan bangkai di dalamnya yang dilengkapi dengan isnad.
2. Menghimpun seluruh jalur periwayatan untuk mendeteksi common link.
3. Membandingkan teks-teks hadis dari berbagai varian tersebut untuk mencari persamaan dan perbedaan baik dari segi struktur maupun susunan kalimat.
4. Membandingkan hasil analisis sanad dan matan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lengkap dan terstruktur, maka diperlukan sebuah sistematika pembahasan penelitian pada suatu karya ilmiah. Oleh karena itu, peneliti merumuskan sistematika pembahasan dalam karya ilmiah ini agar dapat mencapai hal tersebut, sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Berikutnya yakni bab kedua. Pada bab ini, peneliti akan membahas hal-hal seputar teori Isnad cum Matn. Peneliti mendeskripsikan secara ringkas hal tersebut dengan tujuan untuk mengetahui secara sekilas mengenai latar belakang, cara kerja metode isnad cum matn

Bab ketiga, berisi kompilasi dan analisis hadis tentang kesucian air laut dan kehalalan bangkai di dalamnya. Pada bab ini, penulis akan menjabarkan hasil takhrij hadis kesucian air laut dan kehalalan bangkainya dari berbagai kitab hadis. Setelah itu, peneliti akan menjelaskan analisis varian sanad hadis-hadis tersebut dan menjelaskan *common link* dan *partial common link* pada masing-masing kelompok bundel isnad.

Pada bab keempat, peneliti akan menganalisis varian matan hadis kesucian air laut dan kehalalan bangkai di dalamnya dengan membandingkan teks matan hadis dari

berbagai varian tersebut untuk mencari persamaan dan perbedaan, baik dari segi struktur maupun susunan kalimat. Selain itu, pada bab ini, peneliti mengkomparasikan analisis sanad dengan analisis matan dan mengkorelasikannya dengan data Sejarah yang ada. Bab ini akan ditutup dengan pengujian korelasi sanad-matan-sejarah dan konsekuensinya pada diskursus modern.

Bab kelima, berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti tetapkan. Sedangkan saran, yaitu saran peneliti kepada para pembaca agar dapat menelaah ulang metode Isnad cum Matn dengan sudut pandang yang berbeda, baik dari segi pemahaman, kritik, ataupun studi kasus atas hadis tersebut.



BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis sanad dan matan hadis kesucian air laut dan kehalalan bangkai di dalamnya melalui pengaplikasian metode Isnad cum Matn yang dikembangkan oleh Harald Motzki, penulis dapat merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, hadis tentang kesucian air laut dan kehalalan bangkai di dalamnya pada kitab pra canonical, canonical, dan pos canonical terhimpun sebanyak 81 hadis yang dapat ditemukan pada *Maktabah as-Syamilah* dan *Jawāmi'ul Kalām*. Akan tetapi, dalam penelitian ini, penulis melakukan random sampling dengan hanya menggunakan 56 buah saja, sehingga tidak menggunakan setiap hadis yang ada sebagai objek kajian. Setelah itu, penulis membagi hadis-hadis tersebut menjadi dua bundel. Bundel pertama adalah himpunan atau kelompok hadis yang memiliki matan relatif lebih panjang dengan kriteria tercantumnya bunyi *fā'in tawadha'nā bihi ātisnā* pada matan hadisnya. Sedangkan bundel kedua cenderung tidak mengandung matan *fā'in tawadha'nā bihi ātisnā*, sehingga bundel kedua merupakan kumpulan hadis dengan sanad yang lebih ringkas dan pendek dibanding hadis-hadis pada bundel pertama. Dari kedua bundel tersebut, penulis kemudian melakukan rekonstruksi isnad melalui data-data yang telah penulis himpun dari berbagai hadis yang tersedia.

Setelah melakukan analisis sanad, penulis mendeteksi bahwasanya hasil analisis sanad bundel kelompok satu menyebut Mālik bin Anas, seorang transmitter dan kolektor hadis yang hidup kisaran paruh akhir abad pertama hingga pertengahan abad kedua hijriah, menduduki posisi *the real common link* dalam periwayatan tersebut. Hal ini dikarenakan periwayatan Mālik bin Anas dalam bundel tersebut terdeteksi menumbuhkan banyak transmitter yang berposisi sebagai *pcl*, di antaranya “Abdullah bin Maslamah, ‘Abdullah bin Wahāb, dan Qutaibah bin Sa’īd, sehingga hadis dengan sanad yang bersambung hingga Mālik tersebar di berbagai kitab hadis baik pra kanonik, kanonik, maupun pos kanonik hadis. Selain itu, hal ini juga didukung atas hasil analisis matan yang menyebutkan bahwa hadis-hadis yang melalui periwayatan Mālik bin Anas —baik dalam *Musnad Aḥmad*, *Musnad Ad-Dānī*, Shahīh Ibnu Huzaimah, dsb— memiliki kemiripan dalam matan hadisnya dengan yang terdapat pada *Al-Muwatā Mālik* sebagai matan rujukan hadis-hadis kesucian air laut dan kehalalan bangkai di dalamnya kelompok satu. Hal ini tentu membuktikan bahwa hadis-hadis pada berbagai kitab tersebut memiliki matan yang dipengaruhi oleh periwayatan Mālik. Dengan demikian, penulis mempertimbangkan posisi Mālik bin Anās sebagai *the real common link* dalam periwayatan hadis kelompok satu dibanding transmitter lainnya.

Sedangkan, pada analisis sanad bundel isnad kelompok dua, penulis mendeteksi bahwa Muhammad SAW lah yang memegang peran penting sebagai *the real common link* dalam jalur periwayatan tersebut. Hal ini berdasarkan atas hasil analisis yang menunjukkan bahwa Muhammad SAW terdeteksi menjadi transmitter yang periwayatannya banyak memunculkan transmitter lain berposisi sebagai *pc* seperti Abū Bakar, Jabir bin ‘Abdullah, dan Abū Hurairah. Selain itu, dalam analisis matannya, penulis menyimpulkan bahwa hadis-hadis yang tersebar dari periwayatan Muhammad SAW memiliki persamaan dan tidak kontradiktif dalam matan-matan hadisnya. Dengan demikian, kedua hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa Muhammad SAW memiliki peran besar dalam penyebaran hadis-hadis kesucian air laut dan kehalalan bangkai di dalamnya bermatan pendek.

Kedua, penulis mendeteksi bahwa hasil rekonstruksi sanad dan matan hadis kesucian air laut dan kehalalan bangkai di dalamnya melalui metode Isnad cum Matn Harald Motzki menyebut Mālik bin Anas dan Muhammad SAW berperan penting dalam persebaran hadis tersebut. Pada jalur persebaran kelompok satu, hadis tersebut terdeteksi menyebar luas ke berbagai transmitter di masa Mālik bin Anas. Meskipun begitu, hadis tersebut sebenarnya juga terdeteksi telah tersebar di masa sebelumnya, yaitu masa Al-Mugīrah bin Abī Bardah yang hidup pada abad ke 1-2 tahun hijrah. Di sisi lain, argument ini juga diperkuat dengan adanya hasil analisis pada hadis kelompok dua yang terdeteksi telah tersebar sejak zaman sahabat. Bukti bahwa Muhammad SAW yang telah menyebarkan hadis-hadis tersebut sejak awal kepada banyak sahabat membuktikan bahwa beberapa hadis tidak menutup kemungkinan telah tersebar sejak masanya. Dengan demikian, hal tersebut merupakan bukti bahwa klaim Schacht dan Juynboll mengenai hadis adalah hasil pemalsuan atau fabrikasi dari ulama abad ke 2-3 tahun hijriah dan sanad yang bersambung kepada Muhammad SAW hanyalah karangan common link adalah pernyataan yang tidak bisa dibenarkan.

B. Saran-Saran

Terdapat beberapa saran yang hendak penulis sampaikan setelah melakukan penelitian mengenai analisis hadis kesucian air laut dan kehalalan bangkai di dalamnya melalui studi aplikatif metode Isnad cum Matn yang ditawarkan Motzki, antara lain:

Pertama, bahwasanya dalam melakukan kajian hadis berbasis isnad cum matn alangkah baiknya peneliti menghindari untuk memilih hadis-hadis dengan status shahih, terutama hadis-hadis yang telah tershahihkan di dalam Shahīh Bukhārī dan Shahīh Muslim sebagai objek kajian. Ataupun hadis-hadis yang kesejarahannya telah terverifikasi melalui kritik sanad dan matan hadis. Hal ini dikarenakan hadis-hadis tersebut telah mencapai status yang tidak perlu diragukan dan dipertanyakan kembali, sehingga tidak pas untuk dijadikan

objek kajian pada metode Isnad cum Matn. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil penelitian maksimal, peneliti sebaiknya memilih hadis yang kesejarahan hadisnya masih dapat dipertanyakan atau masih menjadi perdebatan di kalangan sarjana, sehingga harapannya dapat menjadi *insight* baru dalam kajian ilmu hadis.

Kedua, bahwasanya dalam melakukan penelitian hadis berbasis metode Isnad cum Matn, peneliti memerlukan ketelitian yang lebih. Hal ini dikarenakan kompleksitas yang terdapat pada metode isnad cum matn untuk mencapai dating hadis memerlukan beberapa langkah yang pas dan konkrit. Oleh karena itu, sebaiknya penelitian dilakukan secara sistematis atau runtut untuk menyelesaikan setiap langkah-langkah yang telah ditentukan dengan tujuan untuk menghindari dan mencegah adanya kesalahan analisis baik saat menghimpun berbagai hadis yang menjadi objek kajian, saat menganalisis hadis tersebut berdasarkan sanadnya, maupun saat menguji dan mengkomparasikan matan-matan hadisnya. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan dalam analisis yang dikarenakan setiap langkah yang terdapat pada metode Isnad cum Matn bergantung dengan hasil-hasil pada langkah-langkah sebelumnya.

Ketiga, penggambaran sebuah diagram atau bundel isnad perlu dilakukan secara efisien sehingga bisa menunjukkan hasil yang maksimal. Oleh karenanya, penggunaan aplikasi seperti Draw.io, DrawExpress Diagram, EdrawMax, ataupun aplikasi-aplikasi lain yang menunjang pembuatan dan pengeditan diagram yang lebih efektif lebih dianjurkan daripada menggunakan fitur bawaan pada Ms Word untuk melampirkan diagram maupun bundel isnad.

Keempat, penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini pastinya terdapat kekurangan-kekurangan maupun kesalahan baik saat menganalisis objek kajian maupun saat menulis karya ilmiah ini. Oleh karenanya, penulis membuka dan menerima segala bentuk kritik dan saran konstruktif untuk mendukung perbaikan pada skripsi ini. Selanjutnya, melalui skripsi ini, besar harapan bagi penulis untuk dapat memberikan *insight* dan kontribusi bagi diri penulis pribadi maupun kalangan akademisi yang berfokus pada kajian orientalisme hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mufid "Dating Hadits Tentang Persaksian Melihat Hilal: Telaah atas Isnad cum Matn Analysis Harald Motzki." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol 2 No 1 (2017)
- Arif Budiman, Fathul Mu'in, Qurrota A'yun, "Dating Of Hadith About Riba; The Reflection Theory Of Isnad Cum Matn Analyzed By Harald Motzki", *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* Volume 1 No 1 (2022)
- Faisal Haitomi, "Aplikasi Teori Isnad Cum Matn Harald Motzki Dalam Hadis Misoginis Penciptaan Perempuan", *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* Vol. 3 No. 1, Juni 2020
- Harald Motzki, *Dating Muslim Traditions: A Survey* (Arabica: Brill, 2005)
- . *The Musannaf Of Abdurrazzāq Al-San'āni As A Source Of Authentic Ahādīth Of The First Century A.H.*, (University of Hamburg)
- . *Analysing Muslim Tradition; Studies in Legal, Exegetical, and Maghāzi Hadīth*, (Leiden : 2010)
- Imam Sahal Ramdhani, "The Archeology of Motzki's Studies On Hadith (Study of The Origin of The Isnad Cum Matn Method)"
- Inama Anusantari, "Perspektif Orientalis dalam Mengkaji Hadits dan Bantahan Kaum Muslim: Perspektif Ignaz Goldziher, Joseph Franz Schacht dan Mustafa Azami." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6.1 (2020): 101-124.
- Ibnu Abdullah, *Fikih Thaharah; Panduan praktik bersuci* : Penerbit Pustaka Media. (2018)
- Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Taqrīb at-Tahdīb (Dar al-Āṣah)*,
- Idri, Hadis & Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi (Jakarta:Prenada Media, 2018),
- Izzatus, Sholihah, "Kajian Hadits Perspektif Orientalis." *Samawat: Journal Of Hadith And Quranic Studies* 6.1 (2022).
- Izzudin, "Historisitas Hadis Non-Hukum (Kajian Isnad Cum Matn Terhadap Hadis Anjuran Membunuh Cicak)" (UIN Sunan Kalijaga, 2022).
- Jawāmi' al-Kalīm
- Kaharuddin, "Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam:(Tinjauan Paham Inkār As-Sunnah, Syi'ah, Dan Orientalis)." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2.2 (2018). Hlm. 458.
- Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Penerbit

Hikmah, 2009).

M. Rofiq Junaidi, "Otentitas Hadis Dalam Perspektif Harald Motzki", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* Vol. XII, No. 1, Januari – Juni 2015.

Maktabah as-Syāmilah

Mohamad Muhajir, "Hadis di Mata Orientalis." *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 14.1 (2017): 19-34

Muhammad Asri Nasir, Ahmad Ramzy Amiruddin. "Klasifikasi Model Pemikiran Orientalis Hadis Perspektif Herbert Beerg." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6.2 (2021): 369990.

Nurin Arasy Wulandari, *MENGUJI AUTENTISITAS HADIS PEREMPUAN ADALAH AURAT DENGAN METODE ISNAD CUM MATN*. BS thesis. FU.

Rona Rasyidaturrabi'ah, "HADIS TENTANG NIKAH MUT'AH (Studi Aplikatif Isnad cum Matn) Skripsi. 2015

Ratnawati, Siti Rohmaturosyidah, and Ali Yasmanto. "Studi Kritik Matan Hadis." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 2.2 (2019): 209-231.

Ruhama Wazna, "Metode Kontemporer Menggali Otentisitas Hadis (Kajian Pemikiran Harald Motzki)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 17.2 (2018): 112-125. Hlm. 114-115

Suryadi, "Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16.2 (2015): 177-186.

Syakhriani, Abdul Wahab, and Ahmad Fahri. "Fungsi, Kedudukan dan Perbandingan Hadits dengan al-Qur'an." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3.1 (2023): 51-58.

Tahmid, "Hukum Salat dengan Duduk di Kursi Kendaraan Menurut Pandangan Yusuf Al-Qardhawi dan Wahbah Az-Zuhaili", 2024.

Yusran, "Kodifikasi Hadis Sejak Masa Awal Islam Hingga Terbitnya Kitab Al-Muwattha", *Jurnal TAHDIS* Vol. 8 No. 2, (2017)